

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *I-IMPROVE* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR KIMIA SISWA KELAS XII MIPA 1 SMA NEGERI 1 KUBU PADA SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh : Made Tiastra¹

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang memiliki tujuan (1) meningkatkan aktivitas belajar kimia siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 melalui penerapan model pembelajaran *I-IMPROVE*, (2) meningkatkan prestasi belajar kimia siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 melalui penerapan model pembelajaran *I-IMPROVE*. Penelitian ini menggunakan *setting* dua siklus, dimana setiap siklus memuat tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi-evaluasi, dan tahap refleksi. Data aktivitas belajar siswa dikumpulkan dengan lembar observasi aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa dikumpulkan dengan tes prestasi belajar. Hasil analisis data menunjukkan, (1) Implementasi model pembelajaran *I-IMPROVE* dapat meningkatkan aktivitas belajar kimia siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini diindikasikan dari rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari 57,88 dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 80,04 dengan kategori sangat aktif pada siklus II, atau meningkat sebesar 38,30%; dan (2) Implementasi model pembelajaran *I-IMPROVE* dapat meningkatkan prestasi belajar kimia siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini diindikasikan dari rata-rata prestasi belajar siswa meningkat dari 75,11 dengan ketuntasan klasikal 63,33% pada siklus I menjadi 86,67 dengan ketuntasan klasikal 86,67% pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 15,38% dari aspek nilai rata-rata, dan meningkat sebesar 36,34% dari aspek ketuntasan belajar secara klasikal. Sejalan dengan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa untuk mencapai aktivitas belajar dan prestasi belajar yang optimal dalam belajar kimia, model pembelajaran *I-IMPROVE* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam proses pembelajaran kimia.

Kata kunci : *I-IMPROVE, Aktivitas, Prestasi Belajar*

¹ Made Tiastra adalah guru di SMA Negeri 1 Kubu

Abstract

This research was a classroom action research that had the objectives of (1) increasing the chemistry learning activities of class XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu students in the odd semester of the school year 2019/2020 through the application of the I-IMPROVE learning model, and (2) improving the Chemistry learning achievement of class students XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu in the odd semester of the school year 2019/2020 through the application of the I-IMPROVE learning model. This study applied a two-cycle setting, in which each cycle contained the planning, implementation, observation-evaluation, and reflection stages. Data on student learning activities were collected with observation sheets on learning activities and student achievement with learning achievement tests. The results of data analysis showed that (1) The implementation of the I-IMPROVE learning model can increase the Chemistry learning activities of class XII MIPA 1 students at SMA Negeri 1 Kubu in the odd semester of the school year 2019/2020. This was indicated from the average student learning activity increased from 57.88 (sufficient category) in the first cycle to 80.04 (very active category) in the second cycle, or an increase of 38.30%; and (2) The implementation of the I-IMPROVE learning model can improve the Chemistry learning achievement of class XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu students in the odd semester of the school year 2019/2020. This was indicated by the average student learning achievement increasing from 75.11 with classical completeness of 63.33% in the first cycle to 86.67 with classical completeness of 86.67% in the second cycle, or an increase of 15.38% from the aspect of the average value, and increased by 36.34% from the aspect of classical learning completeness. In line with the results of this study, it can be suggested that to achieve optimal learning activities and learning achievement in learning chemistry, the I-IMPROVE learning model can be used as an alternative learning model in the chemistry learning process.

Keywords: *I-IMPROVE, Activity, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Tidak saja penting untuk kemajuan bangsa, pendidikan itu sangat penting bagi kita, karena tidak hanya memberi kita pengetahuan akan tetapi mengajarkan kita pada sopan santun dan hal-hal yang benar. Pendidikan memupuk kita menjadi individu dewasa;

individu yang mampu merencanakan masa depan dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidup yang selalu mengalami perubahan ini. Oleh karena itu, perubahan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Selain melakukan pembaharuan kurikulum, upaya lain yang dapat dan telah dilakukan adalah memaksimalkan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam proses pembelajaran kimia sebagai satu sub sistem pembelajaran di sekolah. Berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan dan/atau pembelajaran, tampaknya perlu kerja keras dari semua pihak agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional harus membangun suatu sistem yang mampu mengoptimalkan semua potensi yang ada di lingkungannya sehingga produk yang dihasilkan nanti mampu memenuhi harapan masyarakat.

Oleh karenanya, setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan seharusnya menghasilkan *output* yang mengacu kepada ketiga aspek produk, proses, dan sikap. *Output* merupakan cerminan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Jika kualitas *output* pembelajaran masih rendah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana masih dalam tataran rendah. Rendahnya kualitas output pembelajaran berupa aktivitas dan prestasi belajar kimia ternyata masih banyak ditemukan, salah satunya seperti tampak pada nilai hasil belajar kimia khususnya pada kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada awal semester ganjil pada tahun pelajaran 2019/2020. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dominan siswa memiliki prestasi belajar rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar kognitif siswa yang baru mencapai 68,11. Capaian ini masih berada di bawah ketentuan minimal yang ditetapkan sekolah sebelumnya. Siswa dikatakan tuntas secara individu jika siswa memperoleh nilai minimal 75,00 dan kelas dikatakan tuntas apabila ketuntasan belajar secara klasikal (KK) $\geq 85\%$.

Belum optimalnya prestasi belajar kimia siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu ini menunjukkan masih adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan pada kegiatan pembelajaran. Hasil observasi awal mengindikasikan proses pembelajaran kimia di kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu belum berjalan

secara optimal. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa menjadi kurang aktif selama proses pembelajaran dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Diskusi kelas jarang dilakukan dan hanya mengajar dengan menekankan pada teori serta latihan soal yang menyebabkan siswa beranggapan pelajaran kimia itu membosankan dan sulit untuk dipelajari. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan timbulnya masalah di kelas XII MIPA 1 yaitu rendahnya aktivitas dan prestasi belajar pelajaran kimia siswa.

Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang ada adalah dengan menerapkan model pembelajaran *I-IMPROVE*. *IMPROVE* merupakan singkatan dari *Introducing the new concept, Metakognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulty, Obtaining Mastery, Verification, and Enrichment*. Metode improve merupakan suatu metode inovatif dalam pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa dalam mengembangkan berbagai keterampilan belajarnya secara optimal serta meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Metode improve merupakan salah satu metode yang memiliki tingkat kebermaknaan tinggi. Dengan model pembelajaran *I-IMPROVE*, siswa akan belajar menemukan konsep kimia yang dipelajari dalam tim kooperatif. Di samping itu, dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan metakognitif juga akan membantu dan mendorong siswa dalam menemukan ide-ide dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kesuksesan siswa dalam menyelesaikan masalah berhubungan dengan konsep pelajaran kimia bergantung pada kesadarannya tentang apa yang siswa ketahui dan bagaimana siswa akan melakukannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, adapun permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah implementasi model pembelajaran *I-IMPROVE* dapat meningkatkan aktivitas belajar kimia siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020?, 2) Apakah implementasi model pembelajaran *I-IMPROVE* dapat meningkatkan prestasi belajar kimia siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan proses pembelajaran *I-IMPROVE*

dalam pembelajaran kimia. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar kimia melalui implementasi model pembelajaran *IIMPROVE* pada siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu untuk semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, dan 2) Untuk meningkatkan prestasi belajar kimia melalui implementasi model pembelajaran *I-IMPROVE* pada siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu untuk semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Salah satu pembelajaran yang mendorong siswa dapat menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran adalah model *I-IMPROVE*. Mavarech dan Kramarski (1997) menyebutkan bahwa *IMPROVE* merupakan akronim dari *Introducing the new concepts, Metacognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulties, Obtaining mastery, Verification, and Enrichment*. Berdasarkan akronim tersebut, maka langkah-langkah model *I-IMPROVE* ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Initializing* (Pendahuluan). Kegiatan membuka pelajaran disebut juga kegiatan pendahuluan dapat menciptakan suasana atau kondisi agar siswa siap belajar sebelum memasuki tahap inti pembelajaran. Kegiatan membuka pelajaran sangat menentukan keberlangsungan bahkan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pada hakikatnya kegiatan membuka pelajaran terdiri atas kegiatan pengkondisian siswa (*conditioning*) dan apersepsi.
2. *Introducing New Concept* (Memperkenalkan Konsep Baru). Menurut Fosnot (dalam Putra, 2009), pengkonstruksian pengetahuan terjadi melalui proses asimilasi dan proses akomodasi. Proses asimilasi adalah proses untuk mendapatkan informasi dan pengalaman baru yang berlangsung menyatu dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh seseorang (siswa). Proses akomodasi adalah proses penstrukturan kembali terhadap mental sebagai akibat masuknya informasi dan pengalaman baru yang telah dikonstruksinya.
3. *Metacognitive Questioning* (Pemberian Pertanyaan Metakognisi). Proses pemahaman dapat berlangsung baik dengan cara memberikan keterampilan berpikir metakognisi kepada siswa. Metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat kepada diri sendiri sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal.

4. *Practicing* (Latihan). Latihan soal merupakan strategi untuk memperkuat proses akomodasi sehingga pemahaman terhadap konsep baru menjadi lebih baik. Tahap latihan dilakukan dengan memberikan soal-soal terkait konsep baru yang diberikan. Siswa secara berkelompok berdiskusi untuk memecahkan masalah beserta alasannya.
5. *Reviewing and Reducing Difficulty, and Obtaining Mastery* (Tinjauan Ulang dan Menurunkan Derajat Kesulitan, dan Memperoleh Penguasaan). *Riview* dapat dilaksanakan dengan mendiagnosa kesulitan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan pada tahap latihan.
6. *Verification* (Verifikasi). Pada tahap verifikasi ini siswa diberikan sebuah tes tertulis (kuis) yang dikerjakan secara individu. Hasil tes ini bertujuan untuk memberikan umpan balik setelah melakukan tes dan siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya.
7. *Enrichment* (Pengayaan/Perbaikan). Kegiatan perbaikan diberikan kepada siswa yang teridentifikasi belum mencapai KKM, sedangkan kegiatan pengayaan diberikan kepada siswa yang sudah mencapai KKM.

Selanjutnya, aktivitas belajar peserta didik adalah aktivitas yang bersifat fisik ataupun mental (Sardiman, 2005). Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini peserta didik haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain dalam beraktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai di sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional.

Proses pembelajaran dikatakan efektif bila peserta didik secara aktif ikut terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga mereka tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah mengembangkan dan menyediakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Menurut Nasution (2000), aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani ataupun rohani. Dalam proses pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait. Seorang

peserta didik akan berpikir selama ia berbuat, tanpa perbuatan maka peserta didik tidak berfikir. Oleh karena itu agar peserta didik aktif berfikir maka peserta didik harus diberi kesempatan untuk berbuat atau beraktivitas.

Hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh aktivitas peserta didik tetapi aktivitas guru sangat diperlukan untuk merencanakan kegiatan peserta didik yang bervariasi, sehingga kondisi pembelajaran akan lebih dinamis dan tidak membosankan. Menurut Hart (1994) aktivitas belajar siswa dapat dicirikan dengan beberapa aktivitas pembelajar sebagai berikut (1) mengajukan pertanyaan, (2) menjawab pertanyaan, (3) kerjasama, (4) menyumbang saran atau gagasan, (5) mengambil kesimpulan. Lima aspek ini yang akan dijadikan acuan pembuatan rubrik untuk mengamati aktivitas belajar siswa.

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (Gredler, 1991). Belajar diartikan sebagai perubahan perilaku akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Pengertian belajar ini menyiratkan ciri belajar yakni: adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman belajar, dan adanya interaksi dengan sumber belajar.

Dari pengertian tersebut, seseorang disebut telah belajar apabila telah menunjukkan perubahan positif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; dan perubahan yang terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi (Ridwan, 2008). Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai pada setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar (Dirayanti, 2010). Prestasi Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar bukan lagi sekedar mengumpulkan pengetahuan, melainkan juga merupakan sebuah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang

pebelajar yang menyebabkan munculnya suatu perubahan perilaku, perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor (Sanjaya, 2006).

Prestasi belajar merupakan indikator yang menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes dan diberi angka oleh guru (Nasution, 2001).

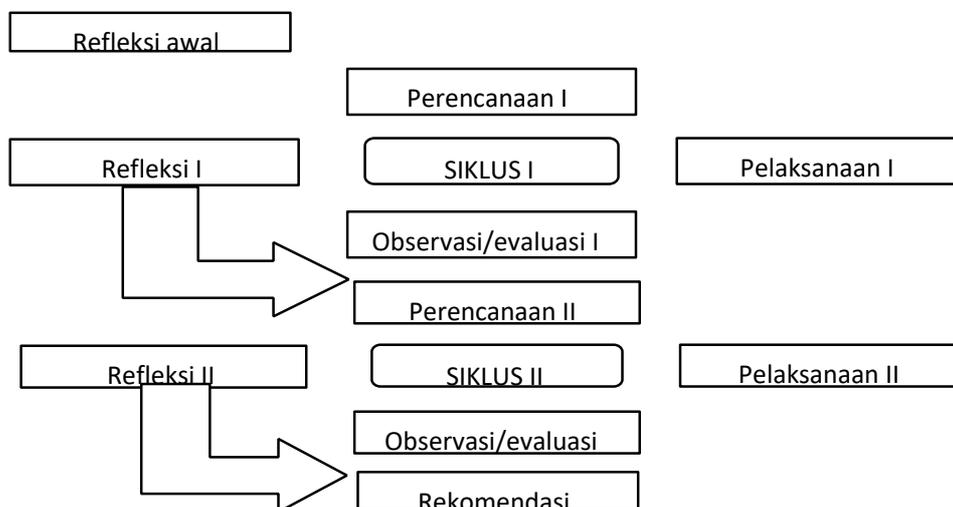
Prestasi belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes. Prestasi belajar sebagai cerminan hasil belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1971). Prestasi belajar adalah hasil dari apa yang telah dipelajari oleh siswa berdasarkan pengalaman belajarnya. Prestasi belajar juga disebut sebagai kecakapan (Azwar, 2015).

Berdasarkan pengertian prestasi belajar di atas, dalam penelitian ini definisi prestasi belajar mengacu pada definisi yakni kemampuan aktual yang dapat diukur langsung dengan tes. Indikasi seseorang telah menunjukkan kemampuan aktualnya dalam belajar adalah kemampuan dalam memberikan respon terhadap tes yang diberikan yang dituangkan dalam angka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar kimia siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, yang berjumlah 30 orang, dan sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, objek penelitian tindakan kelas yang diharapkan tumbuh pada subjek penelitian di kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu adalah (1) aktivitas belajar siswa, dan (2) prestasi belajar siswa pada pelajaran kimia. Penelitian ini dilaksanakan mengikuti alur siklus di mana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: 1) tahap perencanaan tindakan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap observasi/evaluasi,

dan 4) tahap refleksi. Desain penelitian tindakan yang digunakan mengikuti desain penelitian tindakan dari Kemmis dan taggart.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data aktivitas dan prestasi belajar siswa, setelah diterapkannya model pembelajaran *I-IMPROVE*. Teknik pengumpulan data untuk masing-masing jenis data dalam penelitian adalah teknik observasi untuk data aktivitas belajar siswa dan teknik tes untuk data prestasi belajar siswa. Sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diperlukan instrumen pengumpul data. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data aktivitas belajar siswa dan data prestasi belajar siswa, setelah diterapkannya model pembelajaran *I-IMPROVE*.

Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis guna memperoleh gambaran tentang keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran *I-IMPROVE* dalam pembelajaran kimia, dan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dalam penelitian ini maka dibutuhkan kriteria tertentu sebagai indikator keberhasilan penelitian tindakan ini, yaitu : 1) rata-rata aktivitas belajar siswa minimal berada pada kategori aktivitas *tinggi*, 2) ketuntasan belajar siswa telah mencapai daya serap siswa minimal 75% dan ketuntasan klasikalnya minimal 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Setelah proses siklus dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

a. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar kimia siswa pada siklus I sebesar 57,88 dalam kategori cukup aktif.

b. Prestasi Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil analisis prestasi belajar kimia siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar kimia siswa pada siklus I sebesar 75,11 daya serap sebesar 75,11% dan ketuntasan klasikal sebesar 63,33%.

c. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar kimia siswa pada siklus II sebesar 80,04 dalam kategori sangat aktif.

d. Prestasi Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data prestasi belajar kimia siswa pada siklus II diperoleh bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa siklus II sebesar 86,67 dengan daya serap 86,67% dan ketuntasan klasikal 86,67%.

Untuk melihat perkembangan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II diperlukan perbandingan hasil penelitian. Perbandingan nilai hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II disajikan sebagai berikut.

1. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas belajar siklus I dan siklus II diperoleh sebaran nilai untuk masing-masing siklus sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa

Aspek	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
Rata-rata	57,88	80,04	38,30%
Kategori	Cukup	Aktif	

Berdasarkan hasil tersebut, dan dengan mengacu indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model *I-IMPROVE* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2. Perbandingan Prestasi Belajar Siswa

Sesuai hasil analisis data prestasi belajar siswa dalam siklus I dan siklus II maka perbandingan nilai rata-rata prestasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Prestasi Belajar Siswa

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-Rata	75,11	86,67	15,38%
Daya Serap	75,11%	86,67%	15,38%
Ketuntasan Klasikal	63,33%	86,67%	36,84%

Berdasarkan hasil tersebut dan mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model *IIMPROVE* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas dan dengan memperhatikan catatan-catatan selama proses penelitian berlangsung maka selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian. Proses pembelajaran yang telah dilakukan selama penelitian ini memberikan hasil yang cukup memuaskan. Hasil analisis aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan baik dari segi individu maupun klasikal (keseluruhan) pada beberapa pertemuan. Temuan pada siklus I menunjukkan nilai aktivitas belajar yang diperoleh beberapa siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini dilihat dari hasil analisis siklus I menunjukkan aktivitas siswa berada di kategori cukup. Prestasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan hasil di atas KKM, yakni rata-rata nilai sebesar 75,11. Hasil analisis data juga menunjukkan ketuntasan belajar berada dalam kategori belum tuntas dan ketuntasan klasikal (KK) yang dicapai baru sebesar 63,33%.

Proses pembelajaran pada siklus II berjalan lebih optimal jika dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini dikarenakan perencanaan dan

pelaksanaan proses pembelajaran di siklus II telah didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Upaya perbaikan yang dilakukan di siklus II menunjukkan hasil yang sangat positif. Upaya perbaikan yang dilakukan diantaranya: 1) seluruh anggota kelompok terus diarahkan dan dimotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran di kelas, 2) mengatur alokasi waktu untuk setiap fase lebih proporsional dan permasalahan yang akan dibahas dalam pembelajaran siklus II akan dipilih dan disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, 3) melakukan pendekatan secara individual maupun klasikal kepada siswa yang aktivitas belajar dan prestasi belajarnya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar yang dialami oleh siswa tersebut selama proses pembelajaran menggunakan model *I-IMPROVE*.

Data hasil analisis prestasi belajar siswa di siklus II ini juga telah memenuhi keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 38,30% dari siklus I, dimana pada siklus II sudah mencapai rata-rata 80,04 dalam kategori sangat aktif. Rata-rata prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 15,38% dari siklus I yakni sudah mencapai nilai rata-rata 86,67. Ketuntasan klasikal kelas XII MIPA 1 pada siklus II sudah mencapai 86,67%. Nilai ini meningkat 36,34% dari siklus I. Ketuntasan klasikal sebesar 86,67% ini berarti 26 orang siswa telah tuntas dengan daya serap siswa (DSS) minimal 75% sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Peningkatan prestasi belajar ini tentunya tidak lepas dari peran guru dalam membimbing siswa, keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran selama siklus II ini, dan hasil dari refleksi siklus I. Proses pembelajaran yang mengedepankan aktivitas siswa dan penggunaan aktivitas belajar dalam menemukan atau menguji konsep melalui kegiatan praktikum, diskusi, maupun presentasi akan mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep.

Hasil temuan pada siklus I dan siklus II ini menunjukkan model *I-IMPROVE* telah sukses diterapkan di Kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu dalam usaha meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar kimia. Setiap fase yang dilalui siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *I-IMPROVE* memiliki fungsi

spesifik dan memberikan kontribusi bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajarnya.

Peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa karena siswa memiliki keaktifan yang tinggi untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran, saling membantu memberikan informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Ini terjadi karena pembelajaran yang dimulai dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan kehidupannya sehari-hari. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya melalui tanya jawab, diskusi kelompok dan pengamatan. Serta siswa selalu didorong baik secara individu maupun kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tampaknya tidak bertentangan dengan penelitian sejenis dalam rumpun mata pelajaran berbeda yang dilakukan oleh Wirata (2006), Mujib (2016), dan Ratna Dewi, Sukasno, As Elly (2019) yang pada intinya menyimpulkan bahwa model *I-IMPROVE* berkontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar untuk siswa dan mata pelajarannya masing-masing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model *I-IMPROVE* dalam pembelajaran biologi dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dan mengacu pada permasalahan yang juga telah dirumuskan, penelitian ini menyimpulkan : 1) Implementasi model pembelajaran *I-IMPROVE* dapat meningkatkan aktivitas belajar kimia siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. 2) Implementasi model pembelajaran *I-IMPROVE* dapat meningkatkan prestasi belajar kimia siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Sejalan dengan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diajukan beberapa saran, guna meningkatkan kualitas pembelajaran kimia ke depan yaitu sebagai berikut : 1) Implementasi model pembelajaran *I-IMPROVE* merupakan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran kimia. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *I-IMPROVE* pada pokok bahasan lainnya. 2) Agar proses pembelajaran optimal, guru

harus menekankan anggota kelompok untuk aktif dalam diskusi. 3) Siswa sebaiknya dituntun untuk membentuk kelompok belajar di kelas pada saat melakukan diskusi, karena dengan demikian siswa dapat saling membantu dan bertukar informasi, saling memberikan kritik dan koreksi terhadap ide-ide anggota kelompok. Selain itu, dengan membentuk kelompok belajar di kelas akan dapat mengurangi ketergantungan siswa terhadap bimbingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirayanti, A. 2010. Pengaruh model pembelajaran think-explain-apply terhadap prestasi belajar sains siswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Kimia Universitas Pendidikan Ganesha
- Djamarah, S. B. 1994. *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdiknas. 2004. Kurikulum 2004 SMP Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Sains. Jakarta: Depdiknas.
- Gagne, Robert M. 1990. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran, Terjemahan: Munandir, Handy Kartawinata*. Jakarta: Depdikbud.
- Hart, D. 1994. *Authentic assessment a handbook for educators*. New York: AddisonWesley Publishing Company.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudojo, H. 1998. *Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivistik*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Upaya-Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi. IKIP Malang, 4 April 1998.
- Kanca, I Nyoman. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mujib. 2016. Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Improve. *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 7, No. 2, 2016, Hal 167 - 180
- Mevarech, Z.R. dan Kramarski. 1997. IMPROVE: A Multidimensional Method for Teaching Mathematics in Heterogeneous Classroom. *American Educational Research Journal* 34(2):365-394. Tersedia pada <http://www.jstor.org/discover/10.2307/1163362?uid=2&uid=4&sid=21102140356333>
- Nasir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Galia Indonesia.

- Nasution, S. 1997. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasoetion, S dan Thomas M. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkencana, W. & Sunartana, P. P. N. 1992. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Ridwan. 2008. Ketercapaian prestasi belajar. *Artikel*. Tersedia pada <http://ridwan2008.wordpress.com/2008/05/03ketercapaian-prestasi-belajar/>.
- Ratna Dewi, Sukasno, As Elly. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Improve dengan Metode Accelerated Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Math-Umb.Edu Vol 7(1) November 2019*
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Santyasa, I W. 2007. Model-model pembelajaran inovatif. *Makalah*. Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida, tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning, second edition*. Boston: Allynand Bacon.
- Suherman, E H. 1993. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Matematika*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suratsih. 2010. *Laporan Penelitian Potensi Lokal*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi, FMIPA UNY.
- Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wedani, S. 2005. *Pengaruh Pembelajaran dengan Prinsip-Prinsip Konstruktivisme terhadap Pengetahuan Konseptual Matematika Siswa Kelas I SMP Negeri 1 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Matematika IKIP Negeri Singaraja.
- Wirata, S. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran IMPROVE dengan Setting Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X-6 SMAN 2 Singaraja pada Pokok Bahasan Pertidaksamaan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Matematika IKIP Negeri Singaraja.
- Wenning, 2007. Assesing inquiry skills as a component of scientific literacy. *J. Phys. Tchr. Educ. Online, 4(2), Winter 2007*.
- Yasa, D. 2008. Aktivitas dan Prestasi Belajar. Tersedia di <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar>.